

# HUBUNGAN DUKUNGAN KARIER ORANG TUA DENGAN EFIKASI DIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XI DI SMK MUHAMMADIYAH 2 SEMARANG

Nabila Aichidinansyah Saepudin<sup>1</sup>, Dian Ratna Sawitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. M.r. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

[aichisaepudin@gmail.com](mailto:aichisaepudin@gmail.com)

## ABSTRAK

Pendidikan kejuruan memiliki peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja. Namun, tingginya angka pengangguran pada lulusan SMK menunjukkan adanya permasalahan dalam kesiapan karier, khususnya terkait keyakinan diri siswa dalam mengambil keputusan karier. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut adalah dukungan karier dari orang tua. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji hubungan antara dukungan karier orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Semarang. Populasi penelitian adalah siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Semarang berjumlah 149 siswa dengan sampel sebanyak 109 siswa (12,84% perempuan dan 87,2% laki-laki, rata-rata usia 17,50 tahun,  $SD = 0,77$ ), yang diperoleh menggunakan *convenience sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Dukungan Karier Orang Tua (32 aitem) dan Skala Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier (25 aitem;  $\alpha = 0,912$ ). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan karier orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier ( $r_{xy} = 0,296$ ;  $p < 0,05$ ). Artinya, semakin tinggi dukungan karier orang tua yang dirasakan siswa, semakin tinggi efikasi diri dalam mengambil keputusan karier. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa dukungan karier orang tua berkontribusi sebesar  $R^2 = 0,088$  (8,8%) terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier, sedangkan 91,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua sebagai prediktor keyakinan diri siswa dalam menentukan arah karier.

**Kata kunci:** dukungan orang tua; efikasi diri; karier; pengambilan keputusan; sekolah menengah kejuruan

# THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTAL CAREER SUPPORT AND CAREER DECISION-MAKING SELF-EFFICACY AMONG ELEVENTH-GRADE STUDENTS AT SMK MUHAMMADIYAH 2 SEMARANG

Nabila Aichidinansyah Saepudin<sup>1</sup>, Dian Ratna Sawitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. M.r. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

[aichisaepudin@gmail.com](mailto:aichisaepudin@gmail.com)

## ABSTRACT

Vocational education plays an important role in preparing students to enter the workforce. However, the high unemployment rate among vocational high school graduates indicates problems in career readiness, particularly related to students' confidence in making career decisions. One factor presumed to influence this condition is parental career support. This study aimed to examine the relationship between parental career support and career decision-making self-efficacy among eleventh-grade students at SMK Muhammadiyah 2 Semarang. The study population consisted of 149 eleventh-grade students, with a sample of 109 students (12.84% female and 87.2% male; mean age = 17.50 years, SD = 0.77), selected using convenience sampling. Data were collected using the Parental Career Support Scale (32 items) and the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale (25 items;  $\alpha = 0.912$ ). The results of simple regression analysis showed a significant positive relationship between parental career support and career decision-making self-efficacy ( $r_{xy} = 0.296$ ;  $p < 0.05$ ). This finding indicates that the higher the parental career support perceived by students, the higher their self-efficacy in making career decisions. The coefficient of determination revealed that parental career support contributed  $R^2 = 0.088$  (8.8%) to career decision-making self-efficacy, while the remaining 91.2% was influenced by other variables outside the research model. These findings emphasize the important role of parents as predictors of students' confidence in determining their career paths.

**Keywords:** parental support; self-efficacy; students; decision making; vocational high school

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses pembelajaran yang sistematis dan terorganisir yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan fisik seseorang secara optimal melalui berbagai metode dan pengalaman belajar (Ismiah dkk., 2023). Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003, Indonesia membagi sistem pendidikan menjadi pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah tinggi. Pendidikan tingkat menengah atas terbagi menjadi dua kategori, yakni Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Meskipun keduanya berada pada jenjang yang sama, SMA/MA dan SMK memiliki tujuan pendidikan yang berbeda.

SMK adalah jenjang pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik dengan pelatihan, pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap profesional di bidang tertentu sebelum memasuki dunia kerja (Mukhlason dkk., 2020). Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dan Pasal 15, sekolah kejuruan merupakan tingkat pendidikan level menengah yang secara khusus menyiapkan siswa secara matang agar siap bekerja di bidang khusus. Meskipun SMK didirikan untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap memasuki dunia industri, fakta di lapangan menunjukkan hal sebaliknya.

Alfianto dkk. (2019) menemukan bahwa lulusan SMK kesulitan untuk memperoleh pekerjaan setelah lulus dikarenakan adanya keterbatasan keterampilan vokasional teknis dan non teknis yang dimiliki. Oleh karena itu, untuk mendukung

keberhasilan belajar siswa dan menghasilkan profil lulusan yang kompeten dibutuhkan upaya dari sekolah untuk mengembangkan program pembelajaran yang membuat siswa mampu menguasai standar kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya. Upaya dari sekolah perlu didukung oleh siswa lewat partisipasi aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan dan partisipasi aktif siswa merupakan aspek penting dalam pembelajaran agar siswa mampu memahami materi dan tujuan kegiatan pembelajaran yang dicapai (Ginanjari dkk., 2019). Namun, Eccles dkk. (2006) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik secara perilaku maupun emosional mengalami penurunan sejak memasuki jenjang sekolah menengah.

Kondisi ini juga tercermin di SMK Muhammadiyah 2 Semarang. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lidyawati (2025), ditemukan bahwa terdapat rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada siswa kelas XI di SMK Muhammadiyah 2 Semarang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidyawati (2025) menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dapat dilihat dari perilaku dan respon selama pembelajaran, seperti tidak antusias dalam mendengarkan materi, tidur di kelas, membolos, datang terlambat, serta menunjukkan kurangnya usaha dan ketekunan dalam mengerjakan tugas. Selain itu, tingkat resiliensi akademik siswa juga tergolong rendah, yang terlihat dari kecenderungan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam belajar. Kondisi keterlibatan akademik yang rendah ini berimplikasi pada perencanaan karier siswa.

Memasuki fase *middle* dan *late adolescence*, remaja mulai tertarik dengan intelektualitas dan karier, mulai mencari *role model*, dan berkomitmen terhadap cita-cita (Batubara, 2016). Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran berupa keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif dapat menjadi permasalahan penting

yang berdampak pada berbagai aspek perkembangan siswa. Siswa dengan tingkat keterlibatan yang rendah cenderung menunjukkan partisipasi yang minim dalam kegiatan belajar, kurang memiliki ketertarikan terhadap materi, serta tidak terlibat secara aktif dalam proses berpikir yang mendalam (Pang dkk., 2025). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada rendahnya pencapaian akademik, tetapi juga menghambat perkembangan keterampilan nonteknis, seperti kemampuan perencanaan, pengambilan keputusan, dan kepercayaan diri. Dalam konteks pendidikan kejuruan, rendahnya keterlibatan siswa menjadi isu krusial karena dapat menghambat kesiapan siswa dalam merencanakan karier (Başkol & Elmas, 2025).

Super (dalam Ghani dkk., 2023) mendefinisikan perencanaan karier sebagai serangkaian tahapan yang dilakukan individu untuk mengidentifikasi dan menyusun rencana akurat dalam mencapai tujuan karier. Pada dasarnya, tidak banyak siswa yang mengenali keterampilan dan kapasitas diri yang dimiliki, sehingga mereka cenderung mengalami ketidaksiapan dalam menentukan pilihan karier (Hurlock, dalam Rahayu, 2022). Untuk membuat keputusan karier secara mandiri, siswa memerlukan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk menganalisis dan menyaring informasi untuk kemudian membuat keputusan karier (Sawitri, 2008). Keyakinan remaja terhadap kapasitas dirinya dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan tahapan perencanaan karier disebut dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier (Taylor & Betz, 1983). Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier merupakan teori yang diturunkan berdasarkan teori efikasi diri Bandura. Efikasi diri seseorang dapat dibangun melalui pengalaman pribadi, pembelajaran melalui model, persuasi verbal, dan regulasi emosi (Alextian & Abdullah, 2021). Berdasarkan teori tersebut, Taylor dan Betz (1983) mencetuskan

teori efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh keyakinan diri seseorang dalam mengambil keputusan karier.

Efikasi diri pada diri seseorang dipengaruhi oleh lima domain utama, antara lain penilaian diri, informasi mengenai pilihan karier, seleksi tujuan, perencanaan, dan pemecahan masalah. Siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung aktif dalam menggali pilihan karier, menetapkan tujuan, lebih percaya diri, dan mampu membuat rencana karier yang realistis (Itryah & Anggraini, 2022; Rubiyanti dkk., 2023). Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah dapat menghambat kesiapan kerja dan menyebabkan keraguan dalam memutuskan pilihan karier. Akibatnya, siswa sulit mengaktualisasikan diri secara optimal (Sitanggang, 2023).

Shertzer dkk. (dalam Sitanggang, 2023) mengungkapkan bahwa keputusan karier berkaitan dengan dua faktor, yakni 1) Faktor internal, meliputi prinsip kehidupan, pengetahuan, minat, inteligensi, dan kepribadian; 2) Faktor eksternal, meliputi pendidikan di sekolah, teman sebaya, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan masyarakat terdekat siswa menurut Sawitri dan Creed (2017) mampu memperkuat efikasi diri dalam mengambil keputusan karier dengan adanya kesesuaian pandangan antara orang tua dan anak terkait karier. Guru Bimbingan Konseling (BK) SMK Muhammadiyah 2 mengungkapkan bahwa kendala terbesar dalam pemilihan jurusan siswa adalah kurangnya dukungan dari orang tua terhadap minat anak dan tidak adanya kongruensi dalam pemilihan karier antara anak dan orang tua. Ketidakkongruenan pilihan karier antara orang tua dan anak dapat berpengaruh terhadap keputusan karier. Berdasarkan hal tersebut, faktor eksternal, yakni dukungan orang tua, memiliki peranan besar dalam keputusan karier siswa SMK Muhammadiyah 2 Semarang.

Teori sosial kognitif karier menjelaskan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier dibentuk melalui keterhubungan beberapa komponen, seperti faktor personal, perilaku, dan lingkungan sosial (Guo, 2025; Zola dkk., 2022). Keluarga, khususnya orang tua berperan dalam membantu remaja mengenali identitas dirinya sebagai individu yang berinteraksi dengan orang lain (Alextian & Abdullah, 2021). Lingkungan keluarga yang diidentifikasi sebagai lingkungan sosial terdekat juga berfungsi penting dalam mendukung perkembangan karier siswa. Dukungan karier yang dimaksud adalah dukungan yang dirasakan oleh individu dan membantunya selama proses pemilihan karier. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Turner dkk. (2003) sebagai *perceived parental career support*. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian informasi, motivasi, dan pengalaman (Turner dkk., 2003). Kelekatan yang dimiliki orang tua kepada anak dapat membantunya dalam mengidentifikasi jalan karier yang ingin ditekuni (Lee & Kim, dalam Samosir & Suharso, 2018).

Relasi yang tercipta dalam hubungan orang tua-anak sangat krusial untuk meningkatkan pemahaman diri remaja, menciptakan suasana dukungan yang menstimulasi kepercayaan diri, dan membimbing mereka ke arah perencanaan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan (Xiao dkk., 2018). Hal tersebut dikarenakan komunikasi antara orang tua-anak berupa pemberian informasi mengenai karier dan pemberian motivasi verbal berkontribusi secara positif terhadap kepercayaan diri remaja ketika mengambil keputusan karier (Nurchasana, dalam Citro dkk., 2024). Disamping itu, sebagian besar keputusan diambil berdasarkan pengaruh atau masukan dari kedua orang tua (Alfianto dkk., 2019) Sejalan dengan hasil penelitian yang dianalisis oleh Kwon (2023), dukungan orang tua berfungsi sebagai faktor pelindung bagi kemampuan remaja dalam mengatasi tekanan dalam proses

pengambilan keputusan karier. Pemberian dukungan secara aktif membuat remaja merasa aman dan terlindungi, sehingga ia mampu memilih tujuan kariernya dengan yakin. Selain itu, kesempatan berdiskusi dan pengalaman belajar yang diberikan oleh orang tua juga akan membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki (Alextian & Abdullah, 2021).

Dalam konteks siswa, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier juga bisa diprediksi melalui perfeksionisme positif dan prestasi akademik (Ulas-Kilic dkk., 2018). Perfeksionisme positif berhubungan secara positif karena pembangunan efikasi diri individu bergantung pada kemampuan untuk mengevaluasi diri dengan benar dan membuat rencana yang realistis (Betz dkk., 1996; Sawitri, 2008). Perfeksionisme juga berkaitan dengan prestasi akademik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Ulas-Kilic dkk. (2018), prestasi akademik juga berperan signifikan dalam memprediksi keyakinan seseorang terhadap pilihan kariernya karena hasil ujian akademik merupakan salah satu penentu utama bagi siswa untuk bisa masuk ke universitas tertentu atau melamar pekerjaan di suatu posisi. Oleh karena itu, prestasi akademik yang tinggi dapat meningkatkan peluang pilihan karier dan memperkuat rasa percaya diri siswa dalam menentukan pilihannya.

Telah banyak penelitian sebelumnya yang membahas hal serupa. Adaptabilitas karier, *locus of control*, dan tipe kepribadian individu (Shin & Lee, 2018; Stead dkk., 2021; Wang dkk., 2023) berkontribusi secara signifikan terhadap variabel tersebut. Adaptabilitas karier melalui dimensi *concern*, *control*, dan *curiosity* membantu individu menetapkan tujuan, meningkatkan rasa kendali, serta mendorong eksplorasi karier, sementara *internal locus of control* memperkuat keyakinan individu bahwa usaha pribadi juga berperan penting terhadap hasil karier yang didapat. Selain itu, tipe-tipe kepribadian seperti *agreeableness*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan

*openness* juga mendukung tingginya efikasi diri karena individu dengan tipe kepribadian tersebut lebih terbuka terhadap pengalaman baru, sehingga dapat dengan mudah berinteraksi dengan banyak sumber untuk memperoleh informasi. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil riset dari Gianakos (2001) yang menunjukkan bahwa menghindari interaksi dan dukungan sosial dari orang lain dapat menghambat terbentuknya efikasi diri, sebab individu dapat kehilangan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, bantuan dan konsultasi dari lingkungan sosialnya. Untuk itu diperlukan sikap proaktif untuk mencari lebih banyak informasi dan peluang mengenai karier.

Banyak penelitian terdahulu yang telah menjelaskan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier dan hubungannya dengan penguatan karier dari orang tua yang dirasakan individu. Meskipun begitu, penelitian-penelitian ini belumlah sempurna. Pertama, riset yang dilakukan mayoritas berada di ranah SMA atau mahasiswa, sementara siswa SMK, yang memiliki orientasi praktis dan tekanan langsung terhadap dunia kerja belum banyak dikaji secara mendalam (Pratama & Muttaqin, 2024; Rohma, 2023; Rubiyanti dkk., 2023; Sitanggang, 2023). Kedua, studi yang ada cenderung menganalisis kondisi subjek secara umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan khusus yang dialami oleh siswa SMK dalam perencanaan karier mereka (Guo, 2025)

Tujuan utama pendidikan di SMK adalah menyiapkan siswa agar siap bekerja setelah lulus. Meskipun telah memperoleh pelatihan dan fasilitas praktik, siswa masih mengalami kesulitan dalam merencanakan karier secara matang. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor psikologis internal seperti kepercayaan akan kompetensi diri menjadi peran utama dalam keberhasilan transisi ke dunia kerja (Andini dkk., 2024). Sebagai figur panutan terdekat, orang tua banyak berperan dalam membantu

remaja mengidentifikasi karier melalui pengalaman keberhasilan maupun kegagalan yang telah dialami. Selain itu, beberapa siswa SMK Muhammadiyah 2 Semarang yang mengaku telah siap untuk bekerja dan yakin terhadap kemampuannya adalah siswa yang didukung secara penuh oleh orang tuanya, seperti difasilitasi dengan les tambahan, diajarkan secara langsung terkait contoh praktik pekerjaan, dan fasilitas penunjang lainnya. Dapat disimpulkan bahwa orang tua menjadi faktor penting bagi siswa dalam mengambil keputusan karier. Situasi ini menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan riset lebih mendalam terkait variabel dukungan karier orang tua dan keterhubungannya dengan variabel efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Dengan demikian, efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier ditetapkan sebagai variabel yang akan diteliti dan selanjutnya akan dianalisis keterkaitannya dengan variabel dukungan orang tua.

### **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan karier orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Semarang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara dukungan karier orang tua dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Studi ini diharapkan mampu menambah kekayaan literatur psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

#### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Temuan dari studi ini ditargetkan untuk menggambarkan keterkaitan antara penguatan karier dari orang tua dan efikasi diri dalam menentukan karier, sehingga anak dapat menjadikan dukungan karier orang tua sebagai salah satu indikator keyakinannya dalam mengambil keputusan karier.

#### **b. Bagi Orang Tua**

Temuan dari studi ini diharapkan mampu meningkatkan informasi orang tua mengenai kaitan antara dukungan karier dari orang tua dan kepercayaan diri anak terhadap kemampuan dalam hal karier, sehingga orang tua dapat menjadikan dukungan karier yang telah diberikan sebagai salah satu parameter keyakinan anak dalam mengambil keputusan-keputusan karier.

#### **c. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Temuan dari studi ini diharapkan dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang berkeinginan mendalami topik terkait dukungan karier orang tua dan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa SMK.